

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Demam (fever) merupakan kondisi suhu tubuh dalam keadaan lebih tinggi dari suhu normal ($>37,5^{\circ}\text{C}$) dikarenakan terjadinya peningkatan prostaglandin akibat infeksi (inflamasi) dari virus, bakteri, dan patogen lain yang mengaktifasi tubuh untuk melakukan pelepasan pirogen endogen sehingga hipotalamus teraktivasi untuk menyeimbangkan suhu (Potter & Perry, 2009; Maryunani, 2010; Sodikin, 2012; Wong 2008; Kyle & Terri, 2014). Demam merupakan meningkatnya suhu tubuh secara abnormal dikarenakan adanya kegagalan dalam regulasi (Nanda, 2015). Kekurangan cairan (dehidrasi), paparan panas yang berlebihan (overheating), alergi, infeksi virus, gangguan sistem imun, pakaian yang tidak layak, pengobatan, dan aktivitas berlebihan merupakan penyebab demam (Setiawati, 2009; Lubis, 2009; Hidayat, 2012). Demam apabila tidak segera diatasi dapat menimbulkan komplikasi yang mengancam nyawa.

Demam memiliki dampak yang baik, yaitu terjadinya proses fagositosis ditandai dengan peningkatan kadar leukosit dalam tubuh yang membantu tubuh untuk melakukan perlawanan terhadap mikroorganisme yang menginvasi ke dalam tubuh sedangkan dampak negatif demam, yaitu kekurangan cairan, kejang demam, kekurangan oksigen, dan kerusakan neurologis akibat demam yang tinggi (Arisandi, 2012; Mansyur, 2009). Data demam menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO), yaitu 16-33 juta dengan 500.000-600.000 kematian setiap tahunnya diseluruh dunia (Setyowati, 2013). Prevalensi demam di Jakarta sebesar 0,8%. Demam lebih sering dialami pada anak laki-laki dengan rentang usia 6 bulan hingga 5 tahun sebanyak 2-5% (Riset Kesehatan Dasar Nasional, 2014). Data tersebut menunjukkan bahwa demam merupakan masalah kesehatan yang sering dialami oleh anak-anak khususnya anak usia balita.

Anak usia balita menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (2014) dan Price & Gwin (2014) merupakan anak yang memiliki usia (12-59 bulan). Balita terdiri atas usia batita (usia 12-36 bulan) dan anak usia pra sekolah

(usia 36-59 bulan). Pada usia balita anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat serta aktivitas bermain yang meningkat. Balita tubuhnya masih rentan terhadap penyakit seperti penyakit infeksi, yaitu batuk, pilek, radang tenggorokan, ISPA, dan pneumonia dengan gejala awalnya adalah demam (Setyowati, 2009). Hal tersebut dibuktikan oleh penelitian Suryono, dkk. (2012) di Dusun Tertek Desa Tertek Kecamatan Pare menyatakan bahwa dari 8 responden sebagian besar responden yang mengalami demam berusia 4 tahun (50%) dan terendah usia 1-2 tahun (12,5%).

Orang tua yang mengetahui anaknya demam sering kali merasa khawatir dan panik sehingga mencari pertolongan pertama dengan membawa anak ke pelayanan kesehatan maupun dengan cara memberikan obat penurun panas dengan bahan dasar kimia, seperti ibu profen, aspirin, paracetamol, dan asam salisilat. Penggunaan obat-obatan farmakologi berbahaya bagi anak terutama pada anak yang memiliki alergi pada obat-obatan tertentu. Orang tua yang merasa takut akan keadaan anaknya jarang yang berfikir untuk memberikan obat-obatan non farmakologi yang memiliki kelebihan, yaitu toksisitasnya cenderung lebih rendah sehingga tidak memiliki efek samping yang berbahaya karena kandungan bahan kimia dapat diterima dalam proses metabolisme tubuh. Orang tua sering merasa cemas dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang demam dan cara penanganan demam sehingga orang tua cenderung bersikap berlebihan (Lusia, 2015; Djuwariyah, dkk., 2013; Rahayuningsih, 2013; Tusilawati, 2010; Hariyono, 2008).

Pemberian asuhan keperawatan meliputi aspek biopsikososial dan spiritual merupakan salah satu tugas perawat. Peran perawat, yaitu sebagai *care giver* dan *educator*. Perawat mengubah klien yang belum tahu menjadi tahu dengan cara memberikan pendidikan kesehatan, seperti memberikan edukasi tentang terapi komplementer dan alternatif penanganan demam dengan menggunakan obat tradisional. Bawang merah merupakan tanaman yang digunakan sebagai obat penurun panas pada anak.

Bawang merah (*Allium Cepa* var. *ascalonicum*) merupakan umbi yang memiliki banyak fungsi seperti sebagai bumbu masakan, penyedap masakan. Bawang merah juga dapat mengurangi radang, resiko kolesterol, kanker, dan

demam. Gerusan bawang merah akan menyebabkan terjadinya pelepasan enzim alliinase untuk menghancurkan bekuan darah sehingga darah tidak menggumpal dan menyumbat pembuluh darah. flavon-glikosida digunakan sebagai antiinflamasi dan antibiotik. Kandungan lainnya seperti minyak atsiri, metilain, dihidroaliin, peptide, kuersetin, vitamin dan fitohormon dapat melancarkan peredaran darah dan menurunkan suhu tubuh (Hendro, 2009; Utami, 2013; Tusilawati, 2010; Cahyaningrum, 2014).

Bawang merah memiliki senyawa *propil disulfide* dan *propil metil disulfide* yang mudah menguap. Efek hangat dari bawang merah bekerja dengan cara menggunakan metode konduksi dan evaporasi. Bawang merah yang dibalurkan keseluruh tubuh akan menyebabkan terjadinya vasodilatasi pembuluh darah pada kulit sehingga hipotalamus anterior teraktivasi untuk mengontrol pengeluaran panas melalui proses penghambatan produksi panas dan peningkatan pengeluaran panas melalui kulit seperti pori-pori membesar, berkeringat sehingga suhu tubuh dapat kembali ke suhu tubuh yang normal (Cahyaningrum, 2014; Potter dan Perry, 2009). Hal tersebut dibuktikan oleh penelitian Cahyaningrum (2017) dengan judul “Pengaruh kompres bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh anak demam” mengemukakan bahwa nilai $p = 0.000 (<0,05)$ yang artinya terdapat perbedaan antara suhu tubuh sebelum dan setelah dilakukan kompres bawang merah dengan selisih suhu sebelum dan sesudah kompres bawang merah 0.734. Penelitian Rachmad, dkk (2012) juga mengemukakan bahwa untuk menurunkan suhu 1°C dalam waktu yang sedikit membutuhkan massa bawang merah yang semakin besar

Bawang merah memiliki enzim alliinase yang apabila digerus akan menguap pada suhu 20-40 °C dan bereaksi dalam waktu 10-60 detik. Penambahan minyak pada bawang merah dapat memperlambat reaksi tersebut. *Virgin Coconut Oil* (VCO) merupakan minyak paling sehat yang terbuat dari daging kelapa segar tanpa penambahan bahan kimia dan diolah pada suhu yang rendah bahkan tanpa melalui pemanasan sehingga kandungan dalam minyak kelapa tetap terjaga (Karouw dkk, 2014; Rachmad dkk, 2012; Vysakh et al, 2014). VCO dapat digunakan sebagai anti-inflamasi, antipiretik, dan analgesik. VCO mengandung flavonoid yang dapat menghambat eicosanoid untuk menghasilkan

siklooksigenase yang dapat mempengaruhi prostaglandin dalam peningkatan set poin panas di hipotalamus. Anak yang mengalami demam ditandai dengan adanya kemerahan pada kulit sehingga kulit memerlukan perawatan untuk mencegah kerusakan integritas kulit dengan menggunakan VCO. VCO yang oleskan menutrisi kulit sehingga tidak terjadi iritasi. Kandungan vitamin E dan K pada VCO dapat melembabkan kulit sehingga kulit tetap terhidrasi dan tidak kering (Price, 2009; Handayani, 2010; Intahphuak, S. et al, 2010; Rathee, et al 2009; Ribeiro, 2015).

Berdasarkan hasil survei peneliti pada saat dinas di RSUD Pasar Minggu dari catatan rekam medis di ruang anak sebanyak 31 pasien anak yang demam (febris). Dengan 25 pasien berusia balita (1-5 Tahun). Pada saat dilakukan wawancara kepada kepada 10 ibu dengan balita, 5 Ibu (50%) mengatakan pernah melakukan kompres bawang merah pada saat anak demam dan 50 % memberikan obat penurun panas karena tindakan mudah dilakukan. Berdasarkan data tersebut maka penulis tertarik untuk membuat judul “Implementasi Intervensi : Bawang Merah dan VCO untuk Mengatasi Masalah Keperawatan Hipertermi pada Balita di RSUD Pasar Minggu”.

I.2 Rumusan Masalah

Demam merupakan gejala suatu penyakit dan merupakan suatu respon tubuh terhadap adanya infeksi. Demam pada dasarnya merupakan mekanisme pertahanan tubuh terhadap suatu penyakit sehingga tidak semua demam dilakukan penurunan suhu tubuh seperti demam yang disebabkan oleh paparan panas yang berlebihan, kekurangan cairan, pertumbuhan gigi, maupun alergi. Demam tersebut biasanya berlangsung kurang dari tiga hari sehingga tidak memerlukan perawatan seperti di rumah sakit. Demam yang tinggi akibat infeksi seperti pneumonia, meningitis, sepsis, dan ISPA merupakan demam yang bisa mengancam jiwa apabila tidak segera dilakukan penanganan dengan tepat (Kania, 2013; Lubis, 2009). Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk merumuskan masalah tentang “Bagaimanakah implementasi intervensi : bawang merah dan vco untuk mengatasi masalah keperawatan hipertermi pada balita di rsud pasar minggu?”.

I.3 Tujuan Penulisan

I.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penulis, yaitu untuk mengaplikasikan baluran bawang merah dan VCO pada asuhan keperawatan anak balita yang demam di RSUD Pasar Minggu.

I.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penulis, yaitu:

- a. Melakukan asuhan keperawatan pada anak balita yang demam di RSUD Pasar Minggu.
- b. Mengidentifikasi selisih suhu tubuh rata-rata responden sebelum mengaplikasikan bawang merah dan VCO pada anak balita yang mengalami demam di RSUD Pasar Minggu.
- c. Mengidentifikasi rata-rata suhu tubuh responden setelah mengaplikasikan bawang merah dan VCO pada anak balita yang mengalami demam di RSUD Pasar Minggu.
- d. Menganalisis aplikasi bawang merah dan VCO pada anak balita yang mengalami demam di RSUD Pasar Minggu.

I.4 Manfaat Penulisan

I.4.1 Bagi Pelayanan

Penulisan ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk meningkatkan pengetahuan orang tua klien melalui pendidikan kesehatan mengenai penanganan balita yang mengalami demam sehingga dapat meningkatkan kualitas pelayanan.

I.4.2 Bagi Ilmu Keperawatan

Penulisan ini diharapkan dapat menambah informasi mahasiswa dan karyawan tentang terapi komplementer bawang merah dan minyak kelapa pada asuhan keperawatan anak balita dengan demam.

I.5 Sistematika Penulisan

Karya ilmiah akhir ners ini terdiri dari lima bab, yaitu bab satu berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat peulisan, dan sistematika penulisan. Bab dua tinjauan pustaka berisi tentang konsep penyakit, konsep asuhan keperawatan, konsep intervensi inovasi (EBN), dan jurnal penelitian terkait. Bab tiga laporan kasus utama yang menjelaskan tentang pengkajian, analisa data, diagnosa keperawatan, intervensi keperawatan, intervensi inovasi, implementasi inovasi, dan evaluasi keperawatan. Bab empat analisa situasi terdiri dari profil lahan praktik, analisa masalah keperawatan, analisa intervensi inovasi, dan alternatif penyelesaian yang dapat dilakukan. Bab lima, yaitu penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Daftar pustaka dan lampiran.

